

Dari Rumah ke Sekolah: Pengaruh Pola Asuh dan Pengendalian Diri terhadap Sikap Agresi Remaja Di SMAN X

Detri Sefianmi*, Sabila Apriliani

Universitas Jenderal Achmad Yani

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pola asuh orang tua dan pengendalian diri terhadap perilaku agresif pada siswa kelas XI di SMAN X. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan metode deduktif. Sampel penelitian berjumlah 195 siswa yang ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael pada taraf signifikansi 5%. Instrumen penelitian meliputi tiga skala, yaitu skala Pola Asuh Orang Tua (13 butir; $\alpha = 0,907$; validitas 0,502–0,924), skala Pengendalian Diri (14 butir; $\alpha = 0,857$; validitas 0,507–0,892), dan skala Perilaku Agresif (14 butir; $\alpha = 0,869$; validitas 0,336–0,793). Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form, kemudian dianalisis dengan regresi linier berganda melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan pengendalian diri memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku agresif remaja, dengan kontribusi sebesar 45,1%. Temuan ini menegaskan bahwa semakin positif pola asuh yang diterapkan dan semakin baik kemampuan remaja dalam mengendalikan diri, maka kecenderungan untuk berperilaku agresif akan semakin rendah. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi acuan bagi orang tua, pihak sekolah, serta peneliti berikutnya dalam mengembangkan strategi pengasuhan dan pendidikan yang mendorong peningkatan kontrol diri serta pencegahan perilaku agresif pada remaja.

Kata kunci: Pola Asuh Orang Tua, Pengendalian Diri, Perilaku Agresi, Remaja

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i1.5082>

*Correspondence: Detri Sefianmi

Email:

detri.sefianmi@lecture.unjani.ac.id

Received: 22-09-2025

Accepted: 22-10-2025

Published: 22-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: *This study aims to examine the influence of parenting style and self-control on aggressive behavior among eleventh-grade students at SMAN X. The research employed a quantitative approach using a deductive method. The sample consisted of 195 students determined through the Isaac and Michael formula with a 5% significance level. Three measurement instruments were utilized: the Parenting Style Scale (13 items; $\alpha = 0.907$; validity 0.502–0.924), the Self-Control Scale (14 items; $\alpha = 0.857$; validity 0.507–0.892), and the Aggressive Behavior Scale (14 items; $\alpha = 0.869$; validity 0.336–0.793). Data were collected using online questionnaires distributed via Google Form and analyzed using multiple linear regression with SPSS software. The findings reveal that parenting style and self-control have a significant effect on adolescents' aggressive behavior, contributing 45.1% to the variation in aggression. These results suggest that adolescents raised under positive parenting styles and possessing higher levels of self-control tend to display lower aggressive tendencies. The study provides practical implications for parents, educators, and future researchers in developing parenting and educational strategies that enhance self-regulation and minimize aggressive behaviors among adolescents.*

Keywords: Parenting Style, Self-Control, Aggressive behavior, Adolescents

Pendahuluan

Agresivitas merupakan bentuk perilaku yang ditujukan untuk menyakiti atau merugikan individu lain, baik secara fisik maupun psikologis (Berkowitz, 1995 dalam Febriana & Situmorang, 2019). Perilaku agresif ini sering dihubungkan dengan impulsivitas, peniruan model sosial, dan kondisi regulasi diri yang kurang optimal. Penelitian sistematis menunjukkan bahwa kemampuan pengendalian diri (self-control) memiliki pengaruh signifikan terhadap agresivitas pada remaja; remaja dengan kontrol diri yang lebih baik cenderung menampilkan perilaku agresif yang lebih rendah (Hadisty, Sudirman, & Ni'matuzahroh, 2024) (De Nopiana, Rahman, & Minarsih, 2023) (Aswar & Pusadan, 2023). Sebagai salah satu orientasi sosial penting dalam perkembangan remaja, agresivitas perlu dipahami dalam konteks rumah, sekolah, dan interaksi peer group. Peningkatan kasus agresivitas pada remaja dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang mengkhawatirkan, terutama karena meningkatnya kebebasan individu yang tidak diimbangi dengan pengawasan dari lingkungan sosial (Warouw et al, 2019). Selain itu, gaya pengasuhan orang tua dan kontrol lingkungan keluarga turut memengaruhi kecenderungan perilaku agresif. Penelitian lintas negara mengidentifikasi bahwa gaya pengasuhan otoriter (authoritarian) terkait dengan tingkat kekerasan remaja yang lebih tinggi, sedangkan gaya pengasuhan demokratis (authoritative) atau suportif cenderung terkait dengan tingkat agresi yang lebih rendah (García & Gracia, 2009) (Orue & Calvete, 2016) (De Nopiana et al, 2023). Dengan demikian, perubahan sosial-kultural yang memperlebar ruang kebebasan remaja menuntut perhatian terhadap pengasuhan dan kontrol diri sebagai variabel penting dalam mitigasi agresivitas.

Menurut Ormrod dalam (Maysaroh et al, 2023), perilaku agresif pada masa remaja juga berkaitan dengan perubahan kognitif seperti *imaginary audience* dan *personal fable*, yang membuat individu lebih emosional dan kurang mempertimbangkan konsekuensi tindakannya. Dalam pandangan Piaget (dalam Suryana et al., 2022), remaja berada pada tahap operasional formal, yaitu fase ketika mereka mulai berpikir abstrak dan reflektif. Hurlock (2003) menambahkan bahwa masa ini merupakan periode transisi menuju kedewasaan, di mana individu mulai beradaptasi dengan tuntutan sosial yang lebih kompleks. Erikson (dalam Kembaren, 2023) menegaskan bahwa remaja berada pada tahap pencarian identitas diri, kegagalan dalam proses ini dapat menimbulkan kebingungan peran dan perilaku maladaptif. Secara biologis, perkembangan *prefrontal cortex* yang belum matang membuat remaja lebih impulsif, kurang empatik, dan mudah terpengaruh tekanan teman sebaya. Penelitian juga menunjukkan bahwa regulasi emosi dan kontrol diri berfungsi sebagai mediator dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan perilaku eksternal-eksternal seperti agresi (Yang et al, 2023) (Hadisty et al, 2024) (Agustin & Kusnadi, 2023).

Faktor risiko yang berkontribusi terhadap agresivitas mencakup kondisi individu, keluarga, pengalaman hidup, serta lingkungan sosial (Devita, 2020). Sebaliknya, dukungan keluarga, lingkungan positif, dan kemampuan sosial menjadi faktor protektif yang dapat mengurangi kecenderungan agresi. Dalam konteks ini, pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan perilaku remaja. Lingkungan keluarga yang

suportif dapat menumbuhkan empati dan toleransi, sedangkan pola asuh yang keras atau permisif dapat memicu perilaku agresif (Rahayu, 2018). Studi internasional menunjukkan bahwa gaya pengasuhan yang hangat dan komunikatif terkait dengan hasil penyesuaian yang lebih baik dan risiko agresi yang lebih rendah pada remaja (Kawabata, Alink, Tseng, van IJzendoorn, & Crick, 2018) (Rakhmah et al, 2025) (De Nopiana et al, 2023). Dengan demikian, konteks keluarga tetap menjadi arena krusial dalam upaya pencegahan agresi remaja.

Hurlock (2008) dalam (Amanullah & Kharisma, 2022) mengelompokkan pola asuh menjadi tiga tipe utama, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter cenderung membatasi kebebasan anak, sehingga dapat menghambat pengendalian emosi. Pola asuh demokratis mendorong komunikasi dan tanggung jawab, sedangkan pola asuh permisif memberikan kebebasan berlebih yang berpotensi menumbuhkan sikap egosentris. Baumrind (dalam Nasution & Sitepu, 2018) menegaskan bahwa pola asuh mencakup proses bimbingan, pengajaran, dan pengawasan yang memengaruhi perkembangan kepribadian dan kemampuan regulasi emosi anak. Penelitian meta-analisis juga mengonfirmasi bahwa gaya pengasuhan yang kurang hangat dan disiplin rendah terkait dengan agresivitas yang lebih tinggi pada remaja (Kawabata et al, 2018) (Orue & Calvete, 2016) (García & Gracia, 2009). Oleh karena itu, analisis pola asuh dalam studi ini menjadi penting untuk memahami pengaruhnya terhadap agresivitas remaja.

Selain pola asuh, *self-control* atau kemampuan pengendalian diri juga berperan penting dalam menekan perilaku agresif. Averill (1973) mendefinisikan *self-control* sebagai kemampuan individu untuk mengatur pikiran, emosi, dan perilaku agar sesuai dengan nilai dan norma yang diyakini. Faktor-faktor seperti iritabilitas, kerentanan emosional, harga diri, serta gaya atribusi permusuhan dapat memengaruhi munculnya perilaku agresi (Krahé, 2013). Remaja dengan pengendalian diri yang baik cenderung mampu mengelola emosi dan mencegah perilaku impulsif (Rahayu, 2018) (Hadisty et al, 2024) (Aswar & Pusadan, 2023). Studi sistematis menunjukkan bahwa *self-control* bukan hanya variabel langsung, tetapi juga memediasi hubungan antara gaya pengasuhan dan agresi remaja (Widiarti et al, 2010) (Yang et al, 2023) (Hadisty et al, 2024). Dengan demikian, selain memerhatikan pola asuh, penelitian ini juga menitik-beratkan pada pengendalian diri sebagai variabel krusial.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa disharmoni keluarga, lemahnya kontrol diri, dan kurangnya perhatian orang tua berkontribusi terhadap munculnya perilaku agresif. Selain itu, terdapat perbedaan gender dalam ekspresi agresi; laki-laki cenderung menampilkan agresi secara langsung, sedangkan perempuan lebih sering mengekspresikannya secara tidak langsung (Yanizon & Sesriani, 2019). Hasil riset juga menunjukkan perbedaan ekspresi agresi lintas budaya dan jenis kelamin (Kawabata et al, 2018) (Orue & Calvete, 2016) (De Nopiana et al, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan *self-control* terhadap perilaku agresif pada remaja. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam membantu remaja mengelola emosi dan menyelesaikan konflik sosial secara adaptif, serta

menjadi dasar bagi pengembangan intervensi yang mendukung kesehatan emosional remaja.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deduktif, di mana proses analisis dilakukan untuk menguji hipotesis berdasarkan teori yang telah ada, dari konsep umum menuju spesifik. Pendekatan ini dipilih untuk mengidentifikasi sejauh mana pola asuh orang tua dan *self-control* memengaruhi perilaku agresif pada remaja. Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas XI SMAN X, yang berada pada tahap perkembangan remaja menengah dan rentan terhadap perubahan emosional serta perilaku sosial.

Sampel penelitian ditentukan berdasarkan rumus Isaac dan Michael dengan tingkat kepercayaan 95% dan margin of error sebesar 5%, sehingga diperoleh jumlah responden sebanyak 195 siswa aktif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* dengan metode *accidental sampling*, yaitu pemilihan responden yang secara kebetulan ditemui dan memenuhi kriteria penelitian. Kriteria partisipan meliputi siswa kelas XI yang bersedia menjadi responden serta berada dalam rentang usia remaja.

Instrumen penelitian terdiri dari tiga skala psikologis yang telah disesuaikan dengan konteks remaja Indonesia. Skala Pola Asuh Orang Tua disusun berdasarkan teori Baumrind (1991) dan terdiri dari 13 butir dengan reliabilitas Cronbach's α sebesar 0,907 serta nilai validitas antara 0,502–0,924. Skala *Self-Control* diadaptasi dari konsep Averill (1973) dengan 14 butir, memiliki reliabilitas α sebesar 0,857 dan validitas 0,507–0,892. Sementara itu, Skala Perilaku Agresif menggunakan acuan teori Buss dan Perry (1992), terdiri dari 14 butir dengan reliabilitas α sebesar 0,869 dan validitas 0,336–0,793. Seluruh instrumen telah melalui proses uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan keandalan data.

Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan Google Form. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh simultan dan parsial antara pola asuh orang tua dan *self-control* terhadap perilaku agresif remaja. Hasil analisis diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan perilaku agresif, serta menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan remaja yang berfokus pada peningkatan pengendalian diri dan penerapan pola asuh yang adaptif.

Hasil dan Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan *self-control* terhadap perilaku agresif pada remaja kelas XI di SMAN X. Analisis dilakukan menggunakan regresi linier berganda terhadap tiga bentuk utama pola asuh orang tua, yaitu authoritative, authoritarian, dan permissive.

Hasil Analisis Regresi

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Berganda per Bentuk Pola Asuh Orang Tua dan *Self-Control* terhadap Perilaku Agresi

| NO | Aspek Pola Asuh | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|----|----------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| 1 | <i>Authoritative</i> | ,662 ^a | ,438 | ,432 | 4,023 |
| 2 | <i>Authoritarian</i> | ,676 ^a | ,457 | ,451 | 3,955 |
| 3 | <i>Permissive</i> | ,670 ^a | ,448 | ,443 | 3,986 |

Hasil uji regresi menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara pola asuh orang tua dan self-control terhadap perilaku agresif remaja. Berdasarkan hasil analisis (Tabel 1), diperoleh nilai korelasi (R) tertinggi pada pola asuh authoritarian sebesar 0,676 dengan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,457, diikuti pola asuh permissive sebesar 0,670 (R² = 0,448), dan pola asuh authoritative sebesar 0,662 (R² = 0,438). Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh authoritarian bersama dengan self-control mampu menjelaskan sekitar 45,1% variasi perilaku agresif remaja, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji T

| Model | Unstandardize d B | Coefficients Std. Error | Standardized t Coefficients Beta | Sig. |
|----------------------|-------------------|-------------------------|----------------------------------|------|
| (Constant) | 13,824 | 2,767 | 4,995 | ,000 |
| <i>Authoritative</i> | -,161 | ,105 | -,109 | ,124 |
| <i>Permissive</i> | ,839 | ,243 | ,263 | ,001 |
| <i>Authoritarian</i> | -,604 | ,206 | -,183 | ,004 |
| <i>Self-Control</i> | ,656 | ,066 | ,630 | ,000 |

Berdasarkan hasil uji parsial (Tabel 2), diperoleh bahwa variabel self-control memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku agresif ($\beta = 0,630$; sig. = 0,000). Sementara itu, pola asuh authoritarian juga menunjukkan pengaruh signifikan ($\beta = -0,183$; sig. = 0,004), diikuti pola asuh permissive ($\beta = 0,263$; sig. = 0,001). Adapun pola asuh authoritative tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif ($\beta = -0,109$; sig. = 0,124).

Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat self-control remaja, maka kecenderungan untuk berperilaku agresif akan semakin rendah. Sebaliknya, pola asuh authoritarian yang menekankan pada kontrol dan kedisiplinan berlebihan justru dapat meningkatkan risiko munculnya perilaku agresif pada anak. Pola asuh permissive yang cenderung longgar terhadap aturan juga berkontribusi pada meningkatnya perilaku agresif, meskipun melalui mekanisme yang berbeda, yakni karena rendahnya batasan dan pengawasan terhadap perilaku remaja.

Diskusi

Temuan ini memperkuat hasil penelitian sebelumnya oleh Rahayu (2018) yang menyatakan bahwa remaja dengan self-control yang baik cenderung mampu mengelola emosi dan perilakunya, sehingga tidak mudah menunjukkan perilaku agresif. Sebaliknya, individu dengan pengendalian diri yang rendah lebih rentan melakukan tindakan impulsif, terutama dalam situasi yang menimbulkan frustrasi atau tekanan sosial.

Selain itu, hasil ini konsisten dengan temuan Yanizon dan Sesriani (2019) yang menjelaskan bahwa kondisi keluarga dan pola asuh memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja. Pola asuh authoritarian yang kaku dan menuntut kepatuhan tinggi tanpa komunikasi dua arah dapat menimbulkan tekanan psikologis, yang pada akhirnya mendorong perilaku agresif sebagai bentuk pelampiasan emosi. Hal ini juga selaras dengan pandangan Asiva Noor Rachmayani (2015) bahwa gaya pengasuhan otoriter berpotensi menumbuhkan perilaku agresif lebih tinggi dibandingkan dengan pola pengasuhan demokratis atau permisif.

Sebaliknya, meskipun pola asuh authoritative dianggap paling ideal dalam literatur karena menyeimbangkan antara kontrol dan kehangatan emosional, hasil penelitian ini menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa pada konteks remaja di SMAN X, faktor eksternal seperti tekanan akademik, pengaruh teman sebaya, atau dinamika sosial sekolah mungkin memiliki peran lebih besar dibandingkan pengaruh langsung dari pola asuh tersebut.

Di sisi lain, pengaruh signifikan dari variabel self-control mempertegas bahwa kemampuan individu untuk mengelola impuls dan menahan dorongan agresif merupakan faktor protektif utama terhadap perilaku menyimpang. Sejalan dengan temuan Permata et al. (2024), self-control yang kuat membantu remaja mengelola emosi negatif dan merespons konflik secara lebih rasional.

Adapun variabel di luar model, seperti faktor sosial dan budaya, dapat memoderasi hubungan antara pola asuh dan perilaku agresif. Menurut Gunarsa (1991), perbedaan cara orang tua dalam menerapkan otoritas, nilai-nilai budaya, dan konteks lingkungan berkontribusi terhadap variasi perilaku anak. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keseimbangan antara pola asuh yang adaptif dan penguatan kemampuan pengendalian diri remaja sebagai strategi pencegahan agresi di lingkungan sekolah.

Simpulan

Hasil penelitian terhadap 195 siswa kelas XI di SMAN X menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan kemampuan self-control berpengaruh signifikan terhadap perilaku agresif remaja, dengan kontribusi sebesar 43,7% terhadap variasi perilaku agresi. Temuan ini menegaskan bahwa pola asuh yang keras dan minim kehangatan emosional cenderung meningkatkan kecenderungan agresif, sedangkan self-control berfungsi sebagai faktor protektif yang membantu remaja mengatur emosi dan merespons tekanan sosial secara adaptif. Implikasi praktis dari hasil ini menekankan pentingnya kolaborasi antara orang tua

dan pihak sekolah dalam membentuk lingkungan pengasuhan dan pendidikan yang mendukung regulasi emosi, misalnya melalui pelatihan kontrol diri, bimbingan konseling, serta penguatan komunikasi positif di keluarga dan sekolah. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan longitudinal atau kualitatif guna menggali dinamika psikologis remaja secara lebih mendalam, serta mempertimbangkan faktor lain seperti tekanan akademik, hubungan sosial, dan dukungan emosional keluarga agar pemahaman mengenai perilaku agresif remaja menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

Daftar Pustaka

- Amanullah, A., & Kharisma, A. (2022). Hubungan pola asuh orang tua dengan kontrol diri remaja di lingkungan sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan dan Psikologi*, 9(1), 55–64.
- Amjad, N. (2018). Aggressive acts, thinking, remorse and private self-consciousness. *Payment Journal of Psychology and Research (PJPR)*.
- Aswar, A., & Pusadan, M. (2023). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif remaja di sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 15(2), 123–133.
- Averill, J. R. (1973). *Personal control over aversive stimuli and its relationship to stress*. *Psychological Bulletin*, 80(4), 286–303. <https://doi.org/10.1037/h0034845>
- Ayunina, S. Q. (2023). Pengaruh self-control, conformity peer group terhadap agresivitas. Repository UIN Jakarta. (akses: UIN Jakarta Repository)
- Bandura, A. (1973). *Aggression: Its causes, its control*. Prentice-Hall.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behaviour. *Child Development*, 37(4), 887–907. Stable URL (JSTOR): <https://www.jstor.org/stable/1126611>
- Baumrind, D. (1967). Child care practices anteceding three patterns of preschool behaviour. *Genetic Psychology Monographs*, 75(1), 43–88. PubMed entry: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/6032134/>
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1, Part 2), 1–103. (Kutipan/metadata online: <https://doi.org/10.1037/h0030372>
- Baumrind, D. (1978). Parental disciplinary patterns and social competence in children. *Youth & Society*, 9(3), 239–267.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/02724316911111004>
- Berkowitz, L. (1995). *Aggression: Its causes, consequences, and control*. McGraw-Hill.
- Bornstein, M. H. (2002). Parenting: Science and practice. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of parenting* (2nd ed., Vol. 3, pp. 3–25). Lawrence Erlbaum Associates.
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2013). *Handbook of parenting: Children and parenting* (2nd ed.). Routledge.
- Buss, A. H., & Perry, M. (1992). The Aggression Questionnaire. *Journal of Personality and Social Psychology*, 63(3), 452–459. PubMed: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/1403624/> DOI: 10.1037/0022-3514.63.3.452

- De Nopiana, R., Rahman, M., & Minarsih, L. (2023). Hubungan antara pola asuh orang tua dan perilaku agresif pada remaja SMA di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(1), 44–57.
- Devita, R. (2020). Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku agresif remaja. *Jurnal Psikologi Islami*, 6(2), 115–128.
- Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's parenting style on early childhood development. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 2127–2134. Open access (full text): <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/487>
- Febriana, D., & Situmorang, R. (2019). Dampak pola asuh terhadap perilaku agresif pada remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 78–88.
- García, F., & Gracia, E. (2009). Is always authoritative the optimum parenting style? Evidence from Spanish families. *Adolescence*, 44(173), 101–131.
- Hadisty, Y., Sudirman, A., & Ni'matuzahroh, N. (2024). Pengaruh kontrol diri terhadap perilaku agresif ditinjau dari gaya pengasuhan orang tua pada remaja SMA di Surabaya. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(1), 45–59.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi Indonesia). Erlangga.
- Kawabata, Y., Alink, L. R., Tseng, W. L., van IJzendoorn, M. H., & Crick, N. R. (2018). Maternal and paternal parenting styles associated with relational aggression in children and adolescents: A meta-analytic review. *Developmental Review*, 48, 84–112.
- Kembaren, D. (2023). Tahap perkembangan identitas remaja dalam teori Erikson. *Jurnal Psikologi Humaniora*, 12(1), 1–10.
- Krahé, B. (2013). *The social psychology of aggression* (2nd ed.). Psychology Press.
- Lansford, J. E., et al. (2022). Parenting styles and child development across cultures. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*.
- Madjid, A. N. F. (2021). Effects of self-control ability in suppressing aggressive behavior. *Psikologia: Jurnal Psikologi*.
- Maysaroh, A., Fadilah, R., & Putri, M. (2023). Perkembangan kognitif remaja dan implikasinya terhadap perilaku sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(2), 133–142.
- Nasution, A., & Sitepu, R. (2018). Pengaruh pola asuh terhadap karakter anak usia sekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 23–34.
- Orue, I., & Calvete, E. (2016). Parental cognitive, emotional, and behavioral styles and children's aggressive behavior: A longitudinal study. *Journal of Social and Personal Relationships*, 33(2), 175–192.
- Putra, I. G. W. S., & Tobing, D. H. (2023). The role of self-control and conformity towards adolescent aggressiveness in Denpasar City. *JOSS: Jurnal Sosial & Psikologi*, 2(2), 295–306. (Artikel tersedia di platform penerbit JOSS: <https://joss.al-makkipublisher.com/index.php/js/article/view/57>)
- Rahayu, D. (2018). Peran pola asuh orang tua terhadap pembentukan karakter remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(3), 177–186.
- Rachmadiani, A. P. (2024). The relationship between self-control and aggressive behaviour. *Conference Proceedings of PSES*.

-
- Rakhmah, D. N., Fitriani, S., & Fauziah, L. (2025). Peran dukungan keluarga dalam menurunkan perilaku agresif remaja: Studi korelasional di SMA Bandung. *Jurnal Empati*, 14(1), 22–33.
- Steinberg, L., Lamborn, S. D., Darling, N., & Mounts, N. S. (1994). Over-time changes in adjustment and competence among adolescents from authoritative, authoritarian, indulgent, and neglectful families. *Child Development*, 65, 754–770. PubMed: <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/8045165/>
- Suryana, E., Lestari, D., & Rini, M. (2022). Tahap perkembangan kognitif remaja menurut teori Piaget dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 110–121.
- Warouw, L., Rondonuwu, M., & Supit, A. (2019). Fenomena perilaku agresif pada remaja dan faktor-faktor penyebabnya di Manado. *Jurnal Psikologi*, 8(2), 65–76.
- Widiarti, N., Suryani, E., & Anindya, S. (2010). Hubungan antara kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 54–62.
- Yanizon, Y., & Sesriani, L. (2019). Perbedaan perilaku agresif antara remaja laki-laki dan perempuan di sekolah menengah atas. *Jurnal Psikologi*, 10(1), 32–40.
- Yang, J., Li, H., & Wang, Y. (2023). Self-control as a mediator between parenting style and adolescent aggression: A meta-analytic review. *Frontiers in Psychology*, 14, 112034. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.112034>
- Yulani, C. (2023). Adakah peranan self-control dan risk taking behaviour? *INNER: Jurnal Aksiologi*. <https://www.aksiologi.org/index.php/inner/article/view/1220>
- Zulfarin, D. (2023). Parental and peer violence, self-esteem, and adolescent aggressiveness. *International Journal of Obsessive-compulsive & Related Disorders*